



DIVINE ASPECTS IN POETRY “SUBUH” AND “PANGGILAN PAGI MINGGU” POET PUJANGGA BARU

ASPEK KETUHANAN DALAM PUISI “SUBUH” DAN “PANGGILAN PAGI MINGGU” PENYAIR PUJANGGA BARU

Alya Rahayu Pratiwi¹, Yusup Tanjung Nugroho², Yosi Wulandari³

Universitas Ahmad Dahlan

¹e-mail: alyaaarp@gmail.com, ²e-mail: tanjungnugrohoy@gmail.com, ³e-mail: yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

Article history:

Received

9 Maret 2023

Received in revised form

22 Mei 2023

Accepted

25 Mei 2023

Available online

Mei 2023

Keywords:

Comparison; Poetry; Theme; Diction.

Kata Kunci:

Perbandingan; Puisi; Tema; Diksi.

DOI

10.22216/kata.v7i1.1932

Abstract

The objectives of this study are, (1) to describe the form of the hierarchy of needs in the novel *Nyala Semesta* by Farah Qoonita and (2) to describe the character of Khalid in the novel. This research is a descriptive method, which describes the situation of how the fulfillment of the hierarchy of needs carried out by Khalid's character. The approach used is the literary psychology approach. The technique used in data collection is literature study. The data analysis technique is content analysis. Based on the results of the analysis of the novel *Nyala Semesta* by Farah Qoonita, a multilevel hierarchy of needs was found in Khalid's character, including physiological needs in the form of air and food; security needs in the form of peace, security and protection; love and belonging needs in the form of affection; self-esteem needs in the form of status, self-esteem, and authority; self-actualization needs in the form of new experiences, kinship, ethics, humility, and attention. The character of Khalid includes compassion, hard work, patience, firmness, loyalty, curiosity.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah, (1) mendeskripsikan bentuk hierarki kebutuhan bertingkat tokoh Khalid dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita dan (2) mendeskripsikan karakter tokoh Khalid dalam novel tersebut. Metode Penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan bagaimana pemenuhan hierarki kebutuhan yang dilakukan oleh tokoh Khalid. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka. Teknik analisis data yakni analisis isi. Berdasarkan hasil analisis pada novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita, ditemukan hierarki kebutuhan bertingkat pada tokoh Khalid di antaranya kebutuhan fisiologis berupa udara dan makanan; kebutuhan keamanan berupa ketenteraman, keamanan dan perlindungan; kebutuhan cinta dan kepemilikan berupa kasih sayang; kebutuhan harga diri berupa status, harga diri, dan wibawa; kebutuhan aktualisasi diri berupa pengalaman baru, kekeluargaan, etika, kerendahan hati, dan perhatian. Adapun karakter tokoh Khalid meliputi penyayang, kerja keras, sabar, teguh pendirian, setia, penasaran.

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya seni yang lahir dari ide atau pikiran manusia. Karya sastra bersifat inovatif, fiksi, dan imajinatif. Sastra berisi nilai-nilai estetika yang diciptakan oleh pengarang dalam karya-karya yang dibuatnya. Sejatinya, karya sastra adalah bentuk suatu gagasan yang dituangkan melalui tulisan, berkaitan dengan karya sastra lainnya dan pada dasarnya, karya sastra ialah karya yang tidak keseluruhannya murni, namun juga bersifat abstrak (Geofany et al., 2018). Oleh karena itu, teks dalam karya sastra tidak dapat dipahami hanya dengan satu

Corresponding author.

E-mail address: yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

teks saja, namun membutuhkan teks lain yang relevan. Karya sastra adalah hasil karya pengarang menggunakan seni bahasa untuk tujuan estetika. Salah satu karya sastra yang begitu menonjolkan nilai estetika nya adalah puisi. Puisi merupakan salah satu contoh karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan bermakna (Fisari & Wulandari, 2020). Dengan puisi, seseorang dapat menemukan gagasan atau ideologi dari sastra yang ditulis oleh pengarang. Puisi juga merupakan suatu karya sastra yang sarat akan makna di dalamnya.

Beragam tema yang ditemukan dalam sebuah puisi yang digunakan sebagai ide, salah satunya yaitu yang bertemakan ketuhanan atau *religiusitas*. Berbicara tentang sastra dan keagamaan atau ketuhanan berarti mempertautkan pengaruh agama dalam karya sastra atau keberadaan karya sastra tersebut bernafaskan *religious*. Karya sastra puisi dengan tema ketuhanan atau *religious* menarik untuk dijadikan sebuah objek kajian terlebih jika dilihat dari latar belakang pengarang yang mengacu pada diksi-diksi serta pengungkapan rasanya. Suatu karya sastra pada hakikatnya saling berkaitan satu sama lain (Pradopo, 2009). Sastra bandingan adalah perbandingan antarkarya sastra satu dengan karya sastra yang lainnya guna mencari kefavoritan atau keaslian karya sastra. Pengkajian sastra bandingan harus dijelaskan dan dimaknai dari karya sastra dengan menganalisis struktur atau elemennya guna mengetahui secara mendalam latar belakang karya tersebut (Muriyana, 2022).

Penelitian sastra bandingan sesuai jika dikaitkan dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucian Goldman yang mengaitkan faktor di luar sastra. Struktur dan pandangan pengarang yang dapat dilihat dari latar belakang pengarangnya tidak dapat terlepas dari teori strukturalisme genetik Lucian Goldman. Teori atau pendekatan strukturalisme genetik Lucian Goldman ini adalah salah satu teori yang dapat merekonstruksi pandangan dunia penulis. Strukturalisme genetik mempunyai makna penting karena memandang karya sastra sebagai data dasar penelitian dan memandangnya sebagai sistem makna berlapis-lapis yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan (Nurhasanah, 2015). Sebuah sastra pada dasarnya selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang turut menentukan terciptanya karya sastra, meskipun tidak hanya semata-mata karena pengaruh internal saja.

Dalam menciptakan sebuah karya sastra puisi, tentu terdapat sebuah latar belakang pengarang yang mempengaruhi proses kreatifnya yang dilihat dari diksi-diksi pada puisi tersebut. Diksi digunakan sebagai esensi penulisan dalam menulis puisi. Diksi berkaitan dengan konsep penggunaan kata-kata khusus dan tertentu yang sengaja digunakan oleh penulisnya guna mengekspresikan isi hati dan pikirannya dan juga guna agar pembaca merasakan apa yang penulis rasakan. Diksi yang digunakan setiap pengarang mempunyai ciri khasnya tersendiri yang dipengaruhi oleh latar belakang penulisnya. Puisi yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu puisi yang berjudul “Subuh” karya Amir Hamzah dan puisi karya J. E Tatengkeng yang berjudul “Panggilan Pagi Minggu”. Puisi tersebut memiliki persamaan pada tema yaitu bertemakan ketuhanan atau *religiusitas*. Selain itu Amir Hamzah dan J.E Tatengkeng merupakan sama-sama penyair angkatan pujangga baru sehingga terdapat pula persamaan dalam pengungkapan rasa dalam karyanya. Menariknya, kedua penyair ini memiliki kepercayaan yang berbeda. Amir Hamzah merupakan penyair Indonesia yang sangat kental dengan dakwah Islam, sementara J.E. Tatengkeng merupakan penyair Kristen yang taat. Oleh karena itu, penting diketahui konsep ketuhanaan yang dihadirkan oleh kedua penyair dalam puisinya masing-masing.

Penelitian terdahulu yang meneliti karya Amir Hamzah berjudul Subuh dengan membandingkannya dengan puisi Jalaludin Rumi. Kedua puisi tersebut juga membahas religiusitas yang hadir dalam puisi dan pembahasan dalam konteks agama Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Amir Hamzah menunjukkan religiusitas dari posisi seorang hamba sementara Jalaludin Rumi dari seorang pencipta (Handayani et al., 2022). Selain itu, dalam penelitian lain juga telah terdokumentasi adanya konsep kritis yang hadir dalam

kesusasteraan Indonesia yang menyatakan bahwa dengan memahami bahasa pengarang/penyair dapat ditelusuri konsep ketuhanan (Gumono & Christ, 2020)

Penelitian sastra bandingan ini belum pernah dikaji sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi penulis dan pembaca. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberi manfaat khususnya pada bidang sastra, khususnya sastra perbandingan. Kemudian, secara praktis, penelitian ini dapat membantu pembaca dalam mengetahui keberadaan karya sastra yang baru terkait dengan perkembangan zamannya (Geofany et al., 2018). Selain itu, penelitian perbandingan pada teks sastra lain juga ditemukan pada tiga penelitian lain yang menunjukkan bahwa teks sastra itu tidak pernah ada yang benar-benar murni dari pengaruh ataupun membonceng teks lain. Oleh karena itu, penelitian sastra perbandingan perlu dilakukan untuk dapat memberikan penjelasan dan pemaknaan terhadap kedua teks atau lebih yang memiliki kesamaan (Al Mardhiah & Wulandari, 2022; Jiddan et al., 2022; Sti M & Wulandari, 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan atau membandingkan persamaan dan perbedaan pada puisi yang berjudul “Subuh” karya Amir Hamzah dan puisi karya J. E Tatengkeng yang berjudul “Panggilan Pagi Minggu” yang dilihat dari segi diksi, tema, rasa dan latar belakang penyair.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan dan menganalisis data dalam bentuk uraian data yang berupa puisi. Metode diskriptif kualitatif merupakan metode untuk memahami suatu fenomena terkait subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat puisi “Subuh” karya Amir Hamzah dan “Panggilan Pagi Minggu” karya J.E Tatengkeng.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah membandingkan penggunaan tema, diksi, dan rasa pada kedua puisi yang dikaitkan dengan latar belakang masing-masing pengarang untuk mengetahui aspek ketuhanan yang ingin diungkapkan didalamnya.

Proses perbandingan ini dilakukan dengan tahapan berikut. (1) membaca kedua teks dengan saksama; (2) mengidentifikasi struktur kedua teks; (3) mengidentifikasi konsep ketuhanan pada kedua teks; (4) menentukan relasi kedua teks (menunjukkan persamaan dan perbedaan); dan (5) menafsirkan temuan dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian intertekstualitas didasarkan pada adanya persamaan terkait kedua teks yang dibandingkan, akan tetapi ada atau tidaknya hubungan antara kedua teks bergantung pada sudut pandang pembaca masing-masing. Praktik sastra bandingan berdasarkan pada beberapa aspek yaitu afinitas yang terfokus pada perbandingan isi teks sastra serta unsur pembangunnya seperti tema, diksi, rasa dan lain-lain, tradisi terkait latarbelakang kepenulisan sastra serta pengaruh karya sastra lain (Nugraha, 2021; Sabban, 2023; Salbiah & Tasnimah, 2022).

Adapun hasil analisis perbandingan pada puisi yang berjudul “Subuh” karya Amir Hamzah dan “Panggilan Pagi Minggu” karya J. E Tatengkeng yang merujuk pada aspek afinitas pada penggunaan diksi, tema dan rasa sebagai unsur instrinsik serta latar belakang kehidupan sosial pengarang sebagai unsur ekstrinsiknya, analisis terkait unsur ekstrinsik berkaitan dengan proses kreatif penyair yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosialnya. Konsep ketuhanan dalam kedua puisi tersebut ditelusuri berdasarkan struktur yang membangun kedua teks. Selain itu, latar belakang pengarang dalam penelitian perbandingan juga cukup penting sebagai sumber menafsirkan kesamaan ataupun perbedaan dari kedua teks tersebut (Rizki, 2021; Wulandari, 2016)

A. Unsur Instrinsik

1. Diksi

Latar belakang penyair akan mempengaruhi penggunaan diksi yang dipakai seperti pada puisi “Subuh” karya Amir Hamzah berikut,

Kalau Subuh kedengaran tabuh

Pada larik puisi tersebut penyair menggunakan pilihan kata Subuh, kata Subuh disini tentu bermakna sebagai waktu salat bagi umat muslim. Kata Subuh digunakan untuk menyatakan dan mempertegas makna tersurat bahwa bunyi suara bedug yang menandakan adzan Subuh sudah biasa terdengar. Pemilihan kata subuh oleh pengarang selain menjadi tema dalam penulisan, tentu dipengaruhi oleh latar belakang Amir Hamzah yang beragama Islam. Kemudian, penggunaan pilihan kata atau diksi pada puisi berjudul Subuh lainnya yaitu,

*Semua sepi sunyi sekali
Bulan seorang tertawa terang
Bintang mutiara bermain cahaya*

Pada larik puisi di atas, penyair menggunakan diksi atau pilihan kata sunyi pada larik pertama. Kemudian, pada larik kedua dan ketiga menggunakan diksi berdasarkan makna konotatifnya yang bermakna bahwa bulan dan bintang bersinar cerah. Kata tersebut digunakan untuk menyatakan bahwa suasana di waktu Subuh masih sepi dengan hanya terdapat bulan dan bintang yang bersinar. Pengungkapan suasana dengan menggunakan diksi dan majas didalamnya mempertegas suasana yang tenang yang ingin diungkapkan Ketika masuk waktu subuh. Selain itu Amir hamzah juga menggunakan diksi yang khas yang mengacu pada istilah dalam agama islam yaitu “panggilan jaya” yang terdapat pada kutipan berikut,

*Terjaga aku tersentak duduk
Terdengar irama panggilan jaya*

Berdasarkan larik tersebut, terlihat bahwa penyair menggunakan diksi atau pilihan kata panggilan jaya yang terdapat pada larik kedua. Kata panggilan jaya ini bermakna sebagai suara lantunan adzan. Kata ini digunakan untuk menyatakan bahwa ia terbangun secara tiba-tiba dari tidurnya karena mendengar lantunan adzan Subuh guna mendirikan sholat. Pemilihan kata panggilan jaya ini oleh penyair dilatarbelakangi karena pertama memang penyair yang beragama Islam, selain itu dalam lantunan adzan juga terdapat salah satu kalimat yang berarti “Marilah kita menuju kemenangan”. Kata kemenangan dalam salah satu arti lafadz adzan memiliki persamaan makna dengan kata jaya. Amir hamzah juga menggunakan diksi kiasan untuk mendukung makna cerita yang ining diwakilkan oleh diksi “Panggilan jaya” yaitu terdapat pada baris,

*Naik gembira meremang roma
Terlihat panji terkibar di muka*

Berdasarkan larik tersebut, terlihat bahwa penyair menggunakan diksi atau pilihan kata panji yang dalam kamus memiliki makna atau arti tanda kebesaran dan pedoman hidup. Penyair menggunakan kata tersebut dilatarbelakangi karena sholat merupakan pedoman hidup umat muslim. Kemudian, makna dari kedua larik tersebut yaitu panggilan

adzan membuat bulu kuduk merinding dan rasa bahagia karena perintah sholat sudah di depan mata. Kemudian dilanjutkan pada larik,

*Seketika teralpa;
Masuk bisik hembusan setan*

Pada larik tersebut, penyair menggunakan diksi atau pilihan kata “hembusan setan”. Pilihan kata hembusan setan pada puisi di atas memiliki makna bahwa ia yang awal mula bersemangat untuk melaksanakan perintah salat, dengan seketika tertidur kembali karena besarnya godaan dan rayuan setan. Melalui diksi ini, penyair seperti ingin menceritakan hal yang pernah dialami dalam hidupnya terkait perjuangan dalam melaksanakan salat subuh. Pada larik berikutnya Amir hamzah masih menggunakan diksi yang bermakna konotasi sebagai berikut,

*Terbuka layar gelanggang angan
Terulik hatiku di dalam kelam*

Berdasarkan larik tersebut, terlihat bahwa penyair menggunakan diksi atau pilihan kata yang menarik yaitu gelanggang angan. Kata gelanggang angan bermakna sebagai suatu tempat atau angan-angan. Maksud dari larik tersebut yaitu ketika dalam angannya atau mimpinya, ia terbayang akan kekelamannya karena telah meninggalkan kewajibannya akan perintah sholat. Makna penyesalan tersebut berlanjut pada baris berikutnya yaitu,

*Tetapi hatiku, hatiku kecil
Tiada terlayang di awang dendang*

Pada larik puisi di atas, penyair menggunakan diksi atau pilihan kata dendang yang memiliki arti yaitu rasa senang atau gembira. Maksudnya yaitu untuk menyatakan bahwa sebenarnya dalam hati kecilnya, tidak merasa senang atau gembira karena telah meninggalkan perintah untuk melaksanakan ibadah sholat Subuh. Selanjutnya rasa penyesalan yang coba diungkapkan oleh Amir hamzah dalam puisi “Subuh” dipertegas dengan diksi yang disampaikan dalam larik berikut,

*Menangis ia bersuara seni
Ibakan panji tiada terdiri*

Berdasarkan larik tersebut, terlihat bahwa penyair menggunakan diksi atau pilihan kata “Bersuara seni” yang memiliki arti bahwa menangis dengan tersedu-sedu. Pilihan kata tersebut menggambarkan bahwa dalam hati kecilnya menangis tersedu-sedu karena telah meninggalkan kewajiban sebagai seorang umat muslim yaitu mendirikan sholat. Penyair sendiri memilih menggunakan diksi tersebut karena penyair merupakan seorang muslim yang memiliki kewajiban untuk menunaikan perintah-Nya salah satunya yaitu sholat. Apabila seseorang meninggalkan sholatnya, pasti terdapat rasa penyesalan dalam dirinya.

Tidak berbeda dengan puisi “Subuh” karya Amir hamzah, puisi “Panggilan Pagi Minggu” karya J.E Tatengkeng juga mengungkapkan akan panggilan beribadah pada agama Kristen. Pengungkapan makna tersebut diwakili oleh diksi yang digunakan banyak bernuansa agama Kristen, seperti diksi-diksi berikut,

*Sedang kududuk di ruang bilik,
Bermain kembang di ujung jari,
Yang tadi pagi telah kupetik,
Akan teman sepanjang hari.*

Pada bait pertama puisi berjudul “Panggilan Pagi Minggu”, banyak menggunakan makna tersirat yang ditandai dengan penggunaan diksi seperti baris ke-2 “Bermain kembang sepanjang hari”, kemudian dipertegas kembali pada baris ke-3 dan ke-4. Bait pertama puisi tersebut secara umum menceritakan rutinitas hari minggu yang tenang dan damai sebelum melaksanakan ibadah minggu. Pengaruh latar belakang pengarang sebagai umat Kristen sangat terlihat dari pemakaian diksi yang khas dalam tema religiusitas yang ingin disampaikan penyair. Diksi-diksi tersebut dapat dilihat secara jelas dalam bait kedua yang berbunyi,

*Kudengar amat perlahan,
Mendengung di ombak udara,
Menerusi daun dan dahan,
Bunyi lonceng di atas menara.*

Pada bait kedua JE Tatengkeng menggunakan diksi yang kental akan nuansa Kristen yaitu “Bunyi lonceng” yang merupakan tanda atau panggilan ibadah dalam agama Kristen. Diksi-diksi yang dipakai oleh J.E Tatengkeng dalam bait kedua memberikan makna tersirat seperti “di ombak udara” yang menyiratkan bunyi yang terdengar seakan melewati ombak udara. Berdasarkan diksi yang digunakan pada bait kedua ini JE Tatengkeng menceritakan bagaimana panggilan ibadah minggu sudah terdengar dari lonceng di atas menara gereja.

Diksi yang digunakan JE Tatengkeng memiliki kekhasan tersendiri meskipun J.E Tatengkeng hidup dalam dua era penjajahan di Indonesia, meskipun demikian dalam karyanya tetap berpegang teguh pada identitas bangsa Indonesia termasuk cara dia dalam memaknai nilai religious yang tersirat jika dalam sebuah lonceng gereja orang kristen maka J. E. Tatengkeng telah mengartikannya pada puisi “Panggilan Pagi Minggu”. JE Tatengkeng memaknai nilai religiusitas sebagai panggilan kehidupan manusia untuk berbakti pada Tuhan yang sekaligus menandai bahwa kehidupan secara fisik mempunyai batas-batas yang ditentukan oleh tuhan, sehingga manusia harus tetapi ikhlas menerima perjalanan hidupnya meskipun menderita, sesuai dengan diksi pada bait ketiga yang berbunyi,

*Kupanggil yang hidup,
Kutangisi yang mati,*

Kedua diksi tersebut tersebut berasal dari bahasa daerah sebagai berikut “*Kukui apang biahe, Lulungkan u apang nate*”. Memanggil yang hidup dan menangisi yang mati, diksi tersebut menjadi penegasannya atas keterwakilan identitas ke kesyairannya yang berlatar belakang agama Kristen Sebagaimana ia diasuh dalam lingkungan Kristen yang taat dan budaya lokal yang kokoh. Pada puisi tersebut JE tatengkeng juga memakai penggunaan diksi yang hampir sama dengan penyair pujangga baru lainnya seperti Alisjahbana, Sanusi Pane, dan lain-lain. Adapun yang seringkali menjadi pembeda terkait pengaruh latar belakang penyairnya.

Penggunaan diksi yang dipakai Amir Hamzah dalam puisi “Subuh” dan J.E Tatengkeng dalam puisi “Panggilan Pagi Minggu” memiliki kemiripan dalam

menyampaikan makna secara tersirat terkait panggilan dalam melaksanakan ibadah solat dan ibadah minggu pagi. Makna tersirat tersebut diungkapkan menggunakan bahasa kiasan seperti “panggilan jaya” yang bermakna adzan dan “Ombak udara” yang bermakna suara yang mulai terdengar. Kemiripan penggunaan diksi yang dipakai oleh Amir Hamzah dan J.E Tatengkeng terjadi karena keduanya sama-sama berasal dari angkatan pujangga baru yang terkenal dengan gaya pragmatismenya. Adapun perbedaan penggunaan diksi Amir Hamzah dan J.E Tatengkeng dalam mengungkapkan aspek *religiusitas* terjadi karena perbedaan latar belakang kehidupan sosial penyair yang berbeda keyakinan.

2. Tema

Puisi berjudul “Subuh” karya Amir Hamzah dan puisi “Panggilan Pagi Minggu” karya J.E Tatengkeng ini sama-sama mengangkat tema tentang keagamaan atau *religiusitas* terkait panggilan ibadah berupa salat dan ibadah Minggu, Akan tetapi terdapat perbedaan dalam mengungkapkan nilai religiusitas oleh kedua peyair. Puisi “Subuh” karya Amir Hamzah lebih menceritakan tpenyesalan seseorang yang telah meninggalkan perintah atau panggilan untuk melaksanakan ibadah sholat Subuh. Dalam puisi tersebut terlihat kegelisahan atau penyesalan karena telah meninggalkan panggilan adzan untuk mendirikan ibadah sholat Subuh. Dalam puisi yang berjudul “Subuh” karya Amir Hamzah ini menceritakan seseorang yang terbangun secara tiba-tiba di saat mendengar suara bedug adzan Subuh. Perasaan bahagia dan gembira ada pada diri seseorang tersebut karena sebuah panggilan jaya, suatu kemenangan dan sebuah tanda kebesaran Tuhan sudah di depan mata. Namun, karena adanya sebuah bisikan setan di telinga, keinginannya untuk melaksanakan dan menunaikan ibadah sholat Subuh pun hilang dengan sekejap. Rayuan dan godaan setan membuatnya terlelap kembali dalam tidurnya. Di suatu angan-angan dalam mimpi tidurnya, terbayang-bayang akan kekelaman dan penyesalan dalam hidupnya karena telah meninggalkan perintah atau panggilan sholat Subuh.

Sedangkan nilai *religiusitas* yang ingin diungkapkan dalam puisi J.E Tatengkeng menceritakan panggilan dalam melaksanakan ibadah Minggu yang diawali dengan menceritakan suasana pagi hari sebelum lonceng gereja berbunyi, kemudian mulai terdengar bunyi lonceng dari Menara yang seakan suaranya merambat diudara dan menyapu dedaun dan ranting pohon. Pada puisi “Panggilan pagi minggu” J.E Tatengkeng ingin mengungkapkan pandangannya yang religiusitasnya yang sesuai dengan ajaran Kristen seperti pada kutipan “Kupanggil yang hidup, Kutangisi yang mati”, yang bermakna bahwa kehidupan di dunia atau secara fisik hanya bersifat sementara dan terbatas. Jadi dapat disimpulkan bahwa tema *religiusitas* yang ingin disampaikan oleh J.E Tatengkeng dalam puisi “Panggilan Pagi Minggu” adalah religiusitas yang menekankan pada keselarasan dan kekaguman pikiran penyair terkait panggilan ibadah.

3. Rasa

Rasa merupakan salah satu unsur instrinsik yang juga membangun sebuah karya sastra puisi. Unsur instrinsik rasa ini merupakan sebuah ungkapan dari penyair dalam menyampaikan sebuah isi hati atau pikirannya agar pembaca dapat merasakan apa yang dirasakan dan apa yang ingin diungkapkan oleh penyair di dalam puisi tersebut. Pada puisi yang berjudul “Subuh” karya Amir Hamzah dan puisi berjudul “Panggilan Pagi Minggu” memiliki persamaan pada panggilan dalam melaksanakan ibadah atau perintah Tuhan. Pada puisi “Subuh” karya Amir Hamzah tersebut terdapat salah satu penggambaran rasa bahagia dan berakhir pada rasa penyesalan. Hal tersebut terlihat dalam larik puisi di bawah ini.

*Naik gembira meremang roma
Terlihat panji terkibar di muka*

Pada larik tersebut menggambarkan bahwa terdapat perasaan bahagia/gembira yang diungkapkannya karena sebuah panggilan untuk melaksanakan ibadah yang merupakan suatu tanda kebesaran Tuhan. Namun, diakhir puisi “Subuh” karya Amir Hamzah ini mengungkapkan sebuah rasa penyesalan yang terdapat pada bait terakhir puisi tersebut.

*Tetapi hatiku, hatiku kecil
Tiada terlayang di awang dandang
Menangis ia bersuara seni
Ibakan panji tiada berdiri*

Pada bait di atas digambarkan dengan jelas bahwa terdapat sebuah rasa penyesalan / kesedihan yang ditandai dengan kalimat ‘*menangis ia bersuara seni*’. Penyair dalam puisi tersebut ingin mengungkapkan bahwa seseorang yang digambarkan dalam puisi tersebut menangis tersedu-sedu merasakan sebuah penyesalannya karena mengingat akan perintah Tuhan yang ditinggalkannya yaitu melaksanakan sholat Subuh.

Sedangkan dalam puisi J.E Tatengkeng “Panggilan Pagi Minggu” juga kental akan penyampaian rasa di dalamnya seperti pada larik,

Pinta jiwa jangan ditutup
Luaskan aku masuk ke hati
Masuklah, ya, Tuhan
Dalam hatiku

Pada larik tersebut J.E Tatengkeng ingin mengungkapkan rasa ketaatan akan perintah Tuhan yang dibuktikan dengan kata “Masuklah, ya, Tuhan”

Dalam puisi Amir Hamzah dan J.E Tatengkeng meskipun sama-sama ingin mengungkapkan nilai religiusitas dalam puisinya tetapi terdapat perbedaan dalam menyampaikan rasa didalamnya. Rasa yang ditampilkan oleh Amir Hamzah dalam puisi “Subuh” lebih kaya jika dibandingkan dengan puisi “Panggilan Pagi Minggu” karya J.E Tatengkeng. Amir hamzah lebih menekankan pada rasa gembira karena adzan telah berkumandang dan rasa penyesalan karena tidak melaksanakan salat subuh, sedangkan puisi J.E Tatengkeng lebih mengutamakan rasa ketaatan akan ajaran di dalamnya.

B. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik di sini berkaitan pada latar belakang penyair dalam menciptakan puisi-puisi tersebut. Proses kreatif seorang penyair tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosialnya, begitupula dengan puisi “Subuh” karya Amir Hamzah dan “Panggilan Pagi Minggu” karya J.E Tatengkeng. Amir hamzah ialah seorang sastrawan pada masa angkatan Pujangga Baru. Diketahui, sejak kecil Amir Hamzah dididik dan dibesarkan di lingkungan yang selalu mengajarkan prinsip-prinsip atau ajaran Islam, seperti fikih, mengaji, dan juga tauhid. Di usia mudanya, Amir Hamzah juga selalu belajar di Masjid Azizi, Tanjung Pura. Beliau merupakan seorang Muslim yang taat agama sepanjang hayatnya. Maka dari itu, tidak heran jika Amir Hamzah selalu menulis puisi-puisi bertemakan keagamaan. Adapun data pada puisi Subuh yaitu sebagai berikut.

Terjaga aku tersentak duduk
terdengar irama panggilan jaya
naik gembira meremang roma
terlihat panji terkibar di muka.

Ruang lingkup lingkungannya inilah yang menjadikan Amir Hamzah selalu mengangkat tema *religiusitas* dalam puisinya. Amir Hamzah merupakan sastrawan yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat dan kental. Tak jarang, diksi-diksi yang digunakan Amir Hamzah pun juga mengangkat tentang keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari salah satu puisinya yang berjudul Subuh. Subuh merupakan salah satu waktu sholat yang istimewa, yang seharusnya tidak ditinggalkan. Dalam puisi tersebut, Amir Hamzah menceritakan akan seorang manusia yang dibayangi rasa penyesalan karena telah meninggalkan kewajiban/perintah tuhan.

Berbeda dengan latar belakang Amir Hamzah, meskipun sama-sama termasuk angkatan pujangga baru J.E Tatengkeng lahir dalam keluarga Kristen yang taat, ayahnya adalah seorang guru Injil dan kepala sekolah di Zending. J.E Tatengkeng juga aktif dalam kegiatan politik, pendidikan serta keagamaan sehingga sajaknya banyak yang bertemakan nasionalisme, Pendidikan serta *religiusitas*, selain itu pola asuh orang tua yang berpegang teguh pada ajaran Kristen mempengaruhi J.E Tatengkeng dalam menulis puisi, salah satunya adalah puisi “Panggilan Pagi Minggu” yang lahir dari pemaknaan ketuhanan J.E Tatengkeng yang menceritakan kebesaran tuhan lewat panggilan ibadah Minggu yang ditandai dengan bunyi lonceng. Adapun data pada puisi pada “Panggilan Pagi Minggu” yaitu sebagai berikut.

Kudengar amat perlahan,
Mendengung di ombak udara,
Menerusi daun dan dahan,
Bunyi lonceng di atas menara.

Pada bait di atas, kental akan nuansa Kristen yaitu “bunyi lonceng” yang merupakan tanda atau panggilan ibadah dalam agama Kristen.

Berdasarkan perbandingan kedua teks puisi tersebut, dapat ditunjukkan bahwa kedua penyair memiliki keterikatan sebagai hamba kepada tuhan. Konsep ketuhanan dihadirkan dengan gaya yang sama bahwa adanya penanda panggilan kepada hamba untuk beribadah dengan simbol agama masing-masing (Musthafa, 2016). Kemiripan pada tema dan model simbol yang digunakan menunjukkan ketaatan penyair sebagai hamba sesuai agama mereka masing-masing. Tuhan menjadi hal utama dan penting dalam kehidupan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada puisi yang berjudul Subuh karya Amir Hamzah dan puisi berjudul “Panggilan Pagi Minggu” karya J. E Tatengkeng. Kedua puisi tersebut memiliki persamaan pada tema yang diangkatnya yaitu tentang keagamaan atau *religiusitas*. Kemudian, kedua penyair tersebut sama-sama berasal dari angkatan pujangga baru sehingga terdapat kemiripan penggunaan diksi dalam penyampaian makna tersiratnya. Meskipun begitu terdapat beberapa perbedaan diksi karena pengaruh latar belakang penyair. Selain itu perbedaan puisi tersebut terdapat juga pada ungkapan rasa *religiusitas* dalam puisi, pada puisi “Subuh” karya Amir Hamzah lebih mengungkapkan tentang penyesalan seseorang yang telah meninggalkan perintah-Nya. Sedangkan puisi Panggilan Pagi Minggu lebih menceritakan tentang rasa ketaatan dalam melaksanakan ibadah-Nya. Tidak hanya itu, perbedaan lainnya terdapat pada latar belakang kehidupan sosial Amir Hamzah dan J. E Tatengkeng. Amir Hamzah berasal dari keluarga Muslim yang taat, sedangkan J. E Tatengkeng terlahir dari keluarga penganut agama Kristen. Hal tersebut berpengaruh pada penggunaan diksi dalam mengungkapkan aspek *religiositas*-nya. Contohnya pada puisi Amir hamzah adalah diksi “Subuh” dan

“Panggilan Jaya” sedangkan pada puisi J.E Tatengkeng adalah “Panggilan Pagi Minggu” dan “Bunyi lonceng”

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, Segala puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan berkahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Aspek Ketuhanan Dalam Puisi Subuh dan Pangilan Pagi Minggu Penyair Pujangga Baru” sholawat serta salam tidak lupa senantiasa kita panjatkan pada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Sehubungan dengan selesainya karya tulis ilmiah ini, tidak lepas dari peran beberapa pihak yang mendukung dan membimbing penulis sehingga karya tulis ilmiah tersebut dapat terselesaikan. Terkait hal tersebut penulis mengucapkan rasa terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh tim yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mardhiah, N., & Wulandari, Y. (2022). Patriotisme dalam Puisi Karawang Bekasi Karya Chairil Anwar dan Musikalisasi Puisi Pahlawan Bangsa Karya Alpendi Unsaga: sebuah kajian sastra bandingan. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4(1), 37–46. <https://doi.org/10.26555/jg.v4i1.5573>
- Fisari, N., & Wulandari, Y. (2020). Sosok ibu dalam puisi Bunda Airmata Karya M.H. Ainun Najib dan puisi Ibu karya Widji Tukul: suatu kajian sastra bandingan. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 36–41. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2558>
- Geofany, C., Triananda, D., & E., E. S. (2018). PERBANDINGAN PUISI DOAKARYA AMIR HAMZAH DAN DOA KARYA SANUSI PANE. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(3), 62–71. <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i3.10694>
- Gumono, A. T., & Christ, J. (2020). *Sang Kristus dalam Kesusasteraan Indonesia Modern are the object of this study have aspects of God that are both in general view and those who believe in*. 2(2), 47–58.
- Handayani, T., Bahtiar, A., & Relawati, H. (2022). Religiusitas dalam Puisi Subuh Karya Amir Hamzah dan Kembali Pada Tuhan Karya Jalaluddin Rumi. *Referen*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i1.9169>
- Jiddan, M. J., Asmaradini, M., Hanissa, N. B., & Syarifah, S. (2022). Struktur Puisi Kerendahan Hati Dan Be the Best of Whatever You Are: Kajian Sastra Banding. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(2), 211–221. <https://doi.org/10.21009/bahtera.212.07>
- Muriyana, T. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) Dan Makna Dalam Puisi ‘Peringatan’ Karya Wiji Thukul Dengan Puisi ‘Caged Bird’ Karya Maya Angelou. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 122–250. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4946>
- Musthafa, B. A. (2016). *Analisis Semiotik Nilai Spiritual dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 163–176.
- Nurhasanah. (2015). *Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari*. 6(1).
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University: Yogyakarta Teeuw, A. *Satra Dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Rizki, M. A. (2021). *Penafsiran ayat-ayat mukjizat (Studi Komparatif Tafsir The Holy Quran dan Tafsir Al-Azhar)*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Sabban, M. M. (2023). Perbandingan puisi Rahasia Cinta dan puisi Surat Cinta untuk puan sunyi karya Ahmadun Yosi Herfanda. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 43–52.
- Salbiah, R., & Tasnimah, T. M. (2022). Perbandingan perjuangan perempuan dalam novel *Banāt Al-Riyādh* karya Rajā’ ‘Abd Allāh Aṣ-Ṣāni’ dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Sastra Banding). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 18(1), 71–82.
- Sti M, R., & Wulandari, Y. (2022). Perbandingan Puisi “Doa” Karya Chairil Anwar dan “Tuhanku” Karya Herawati Mansur. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 121–130. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.5762>
- Wulandari, Y. (2016). *Sastra Bandingan Pengantar Teori dan Pengkajian* (Revisi I). K Media.